

BAB II. TINJAUAN INFORMASI DI GUNUNG SANGAR

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Pariwisata

Secara umum pariwisata merupakan perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang dari satu lokasi ke lokasi lain, dengan meninggalkan tempat asalnya, baik dengan perencanaan atau tanpa niat untuk melakukan kegiatan di tempat tujuan. Tujuan utamanya bukanlah mencari mata pencaharian, melainkan untuk menikmati kegiatan rekreasi guna memenuhi beragam keinginan ataupun melepas kepenatan. Pariwisata tercantum juga pada Pasal 1 butir 3 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai semua aspek yang terkait dengan kegiatan wisata, termasuk objek dan daya tarik wisata, serta aktivitas atau usaha yang berkaitan dalam bidang tersebut. Pariwisata adalah hasil dari interaksi antara pelancong, penyedia layanan wisata, dan pemerintah dalam memberikan fasilitas dan pelayanan yang mendukung kegiatan wisata. (Ismayanti dalam Lydia & Rahma 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian pariwisata yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan segala kegiatan terkait perjalanan dengan tujuan rekreasi, untuk melepas penat, mencari hiburan, dan merasakan suasana baru di suatu tempat tertentu sesuai keinginan, namun hanya untuk sementara waktu.

II.1.2. Wisata Alam

Wisata alam mengandalkan sumber daya yang berasal langsung dari alam dan memiliki daya tarik yang besar bagi para pengunjung. Selain menjadi objek daya tarik bagi wisatawan, wisata alam juga bertujuan untuk memupuk kesadaran akan keindahan alam serta konservasi alam, baik melalui kegiatan di alam terbuka maupun program rehabilitasi. Dengan demikian, wisata alam merupakan bentuk pariwisata yang mengandalkan pemanfaatan sumber daya alam, baik yang masih dalam keadaan alami maupun yang telah diubah (Lydia & Rahma 2021).

Wisata alam seringkali dianggap sebagai pelipur setelah menjalani kehidupan padat aktivitas di lingkungan perkotaan. Pemandangan alam yang indah, udara segar, dan

ketenangan yang disuguhkan oleh destinasi wisata alam memberikan kesempatan bagi individu Untuk melarikan diri dari kesibukan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, wisata alam tidak hanya memberikan kepuasan fisik, tetapi juga memberikan kelegaan mental, membantu tubuh dan pikiran untuk kembali segar.

Wisata alam merupakan jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam dan pengelolaan lingkungan, baik itu dalam bentuk kegiatan alam maupun yang telah melalui proses budidaya. Pendekatan utama dalam wisata alam adalah pelestarian lingkungan, sambil memperhatikan kebutuhan fasilitas dan aktivitas para pengunjung. Lokasi wisata alam dapat berupa pantai, gunung, pemandangan alam, dan juga wisata bahari atau perairan. (Utami dalam Hakim 2022)

II.1.3. Gunung

Gunung merupakan ketinggian permukaan tanah yang berdiri tinggi dan terletak jauh di atas tanah di sekitarnya. Meskipun ukurannya umumnya lebih besar daripada bukit, batasan antara gunung dan bukit tidak selalu jelas karena dapat bervariasi tergantung pada konteks geografis dan budaya. Beberapa bukit mungkin memiliki ketinggian yang cukup untuk dianggap sebagai gunung dalam satu konteks, sementara di tempat lain, gunung yang lebih kecil dapat dianggap sebagai bukit.

Gunung sering diidentifikasi dengan puncak-puncak yang menjulang tinggi di atas ketinggian sekitarnya, yang sering kali membentuk panorama alam yang menakjubkan dan menarik bagi para pengunjung. Selain itu, gunung juga dapat membentuk rangkaian pegunungan yang mengesankan, yang merupakan serangkaian puncak gunung yang terhubung.

Ketinggian suatu gunung dapat memengaruhi kondisi iklim di sekitarnya. Berbagai faktor seperti posisi geografis, dan pengaruh angin dapat menciptakan variasi iklim yang signifikan di berbagai ketinggian. Sebagai contoh, pada ketinggian yang lebih tinggi, suhu biasanya lebih dingin dan kondisi cuaca lebih keras, sementara di lereng yang lebih rendah, iklim mungkin lebih hangat dan stabil.

Dengan demikian, gunung bukan hanya formasi geografis yang menarik secara visual tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem dan pola iklim di sekitarnya. Melalui perbedaan ketinggian dan kondisi lingkungan yang beragam, gunung memberikan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang khas serta mempengaruhi pola cuaca dan iklim.

II.1.4. Pendakian

Istilah "mendaki" atau "*mountaineering*" sendiri berasal dari kata "*mountain*" yang artinya gunung, sehingga *mountaineering* dapat diartikan sebagai kegiatan mendaki gunung. Pendakian merupakan aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik, ketrampilan, kecerdasan, dan ketahanan mental yang tinggi. Mendaki ini merupakan bentuk olahraga yang menantang dan penuh petualangan, di mana peserta harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan alam. Istilah "pendakian" atau "*mountaineering*" sendiri berasal dari kata "*mountain*" yang berarti gunung, sehingga pendakian dapat diartikan sebagai kegiatan mendaki gunung.

Pendakian gunung mencakup berbagai jenis perjalanan, mulai dari mendaki bukit yang relatif mudah hingga ekspedisi yang memerlukan keterampilan teknis dan fisik yang tinggi untuk mencapai puncak-puncak gunung yang tinggi dan sulit diakses. Aktivitas ini dapat memakan waktu yang panjang, bahkan berlangsung selama berbulan-bulan dalam ekspedisi yang ekstrem. Peserta pendakian harus siap menghadapi berbagai kondisi cuaca, medan yang sulit, serta risiko bahaya alam seperti longsor, badai, atau bahkan serangan hewan liar.

Selain sebagai tantangan fisik, pendakian gunung juga menjadi pengalaman mendalam dalam memahami dan menghargai keindahan alam serta keterbatasan manusia di hadapan kebesaran alam semesta. Peserta pendakian sering kali mendapatkan kesempatan untuk mengamati keanekaragaman makhluk hidup, iklim, dan geologi yang unik di berbagai ketinggian.

Dalam konteks lain, pendakian gunung juga dapat diartikan sebagai bentuk wisata alam bebas yang menggunakan gunung sebagai objek utama. Para peserta tidak hanya mengejar petualangan dan tantangan, tetapi juga mencari pengalaman

spiritual, kesehatan, dan kebersamaan dengan alam. Pendakian gunung sering kali memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyelami keindahan alam yang belum terjamah, merasakan ketenangan, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian, pendakian gunung bukan hanya sekadar olahraga atau petualangan semata, tetapi juga merupakan kesempatan untuk bertumbuh, belajar, dan menyelami keindahan serta keagungan alam semesta.

II.2. Gunung Sangar

Gunung Sangar merupakan destinasi pendakian yang berlokasi di Desa Mekarjaya, Arjasari. *Basecamp* yang berlokasi di pinggir Jalan Citiis menawarkan fasilitas yang nyaman, termasuk tiket masuk yang terjangkau dan tempat parkir yang cukup luas. Selama perjalanan di jalur pendakian Gunung Sangar, pengunjung akan menikmati pemandangan perkebunan lokal yang hijau dan beragam, memberikan gambaran kehidupan masyarakat sekitar. Dengan empat pos istirahat yang tersedia, pendaki memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi keindahan alam sekitar sambil berinteraksi dengan sesama pendaki.



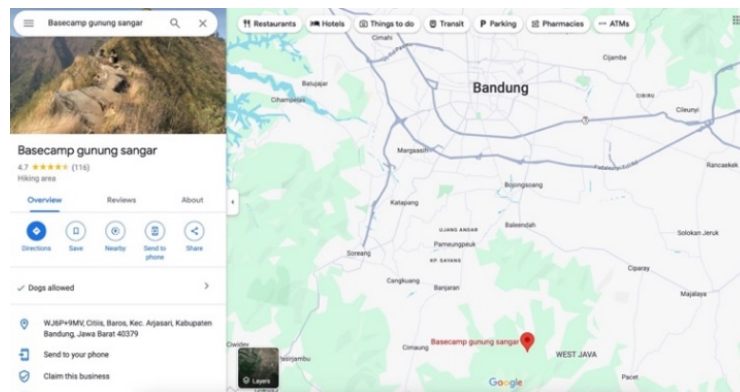
Gambar II.1 Puncak gunung Sangar
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Ketinggian Gunung Sangar Menurut peta RBI (Rupa Bumi Indonesia) yang dikeluarkan oleh BIG (Badan Informasi Geospasial) edisi 1 tahun 2000 dengan

skala 1:25.000, Gunung Sangar memiliki ketinggian 1690 MdpI (meter di atas permukaan laut) (Jatnika 2021).

II.2.1 Lokasi Gunung Sangar

Lokasi Gunung Sangar sangat mudah dijangkau, untuk mencapai Gunung Sangar dari Kota Bandung, pilihan jalur yang dapat diambil adalah menuju arah Banjaran. Setelah melalui perjalanan hingga tiba di pertigaan Banjaran, langkah selanjutnya dengan berbelok ke arah timur menuju Arjasari. Perjalanan dilanjutkan menempuh jalur menuju KP. Baros, dengan mengikuti petunjuk arah yang menuju lokasi wisata Yasmin. Dengan mengikuti rute ini, akan mencapai Kampung Citiis atau Kampung Pasirbentang, yang berada di Desa Mekarjaya.



Gambar II.2 Lokasi *Basecamp* Gunung Sangar

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Basecamp+gunung+sangar/> (2024)

Ketika tiba di *basecamp* Gunung Sangar, pendaki disambut oleh spanduk selamat datang, spanduk ini tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga memberikan informasi tentang telah sampainya di lokasi *basecamp* pendakian Gunung Sangar.



Gambar II.3 Spanduk Selamat Datang

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

II.2.2 Basecamp Pendakian Gunung Sangar

Basecamp untuk memulai pendakian ke puncak Gunung Sangar sudah tersedia dan mudah diakses. Lokasinya berada di pinggir Jalan Citiis, tepat di seberang sebuah masjid.



Gambar II.4 *Basecamp* Gunung Sangar
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Basecamp tersebut merupakan tempat untuk melakukan registrasi ketika hendak melakukan pendakian ke Gunung Sangar, juga sekaligus warung kelontongan milik pengelola untuk mencari penghasilan. Di samping warung tersebut juga terdapat sebuah saung yang disediakan pihak pengelola yang dapat digunakan para pendaki untuk berkumpul atau istirahat.



Gambar II.5 *Basecamp* Tempat Istirahat Pendaki
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Untuk dapat memulai perjalanan pendakian, pengunjung akan dikenakan tiket masuk sebesar Rp5000 jika hanya berkunjung di satu hari tidak berkemah, dan tiket masuk sebesar Rp10.000 bagi pendaki yang berkemah di puncak Gunung Sangar. Selain itu, untuk parkir kendaraan, pengunjung akan dikenai biaya sebesar Rp10.000. Dengan fasilitas yang telah disediakan ini, diharapkan dapat

meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi para pendaki yang akan menjelajahi Gunung Sangar.

II.2.3 Jalur Pendakian Gunung Sangar

Awal perjalanan akan membawa pengunjung melewati perkebunan milik warga setempat, menawarkan pemandangan yang khas dari kehidupan masyarakat lokal. Pemandangan perbukitan hijau dan tanaman-tanaman yang rapi di perkebunan menambah nuansa yang menyenangkan selama perjalanan awal ini. Saat menapaki langkah pertama dari *basecamp*, keberagaman tanaman yang ditanam oleh penduduk sekitar akan memberikan pengalaman tersendiri sebelum benar-benar memasuki area pendakian.



Gambar II.6 Gerbang Masuk Kawasan Hutan
Sumber: Dokumen Pribadi(2024)

Gerbang tersebut merupakan tanda pendaki akan memasuki Kawasan hutan pinus. Selama perjalanan menuju puncak Gunung Sangar, terdapat empat pos yang dirancang sebagai tempat beristirahat. Pos pertama, yang dapat dicapai dalam waktu sekitar 30 menit dari *basecamp*, menjadi pilihan sempurna untuk melepas penat.



Gambar II.7 Pos 1
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari pos 1 menuju pos 2 jalur perjalanan menjadi lebih menantang dan penuh dengan keanekaragaman vegetasi alami akan memberikan tantangan dan kegembiraan tersendiri.



Gambar II.8 Pos 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Waktu yang ditempuh untuk mencapai pos 2 adalah sekitar 45 menit dari pos 1, memungkinkan pendaki untuk mengeksplorasi keindahan alam sekitar dengan lebih mendalam. Melalui perjalanan ini, pengalaman pendakian menjadi semakin berwarna dengan pemandangan alam yang memukau dan keaslian lingkungan hutan Gunung Sangar.



Gambar II.9 Mushola Di Pos 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Di pos 2, terdapat sebuah mushola yang sangat berguna bagi pendaki Gunung Sangar. Mushola ini memberikan fasilitas untuk beribadah di tengah perjalanan, memungkinkan para pendaki untuk menjalankan kewajiban agama dengan nyaman. Keberadaan mushola ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan spiritual para pendaki di tengah-tengah perjalanan mendaki.



Gambar II.10 Persimpangan Menuju Pos 3
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Sepanjang jalur pendakian Gunung Sangar terdapat persimpangan yang menyatu dengan kebun warga sehingga pendaki kerap salah memilih jalur yang seharusnya dilalui untuk menuju puncak Gunung Sangar.



Gambar II.11 Tanjakan Ebel
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Sebelum mencapai pos 3, terdapat sebuah tanjakan curam yang dikenal sebagai Tanjakan Ebel. Nama tersebut berasal dari kejadian ketika Kepala Desa Mekarjaya pertama kali mendaki Gunung Sangar. Saat melintasi tanjakan tersebut, secara spontan Kepala Desa tersebut mengucapkan kata "ebel", yang kemudian menjadi asal nama bagi tanjakan tersebut.



Gambar II.12 Pos 3
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Pos-pos yang telah disediakan selama perjalanan ini bukan hanya tempat beristirahat, tetapi juga menjadi kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama pendaki. Suasana ramah dan semangat bersama dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan pendakian, menghubungkan orang-orang dengan minat yang sama dan menciptakan kenangan yang berharga.



Gambar II.13 Pos 4
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Pos 4 merupakan pos terakhir sebelum menuju puncak Gunung Sangar, jika sudah mencapai Pos 4 menandakan pendaki telah dekat dengan tujuan Puncak Gunung Sangar.

II.2.4 Penamaan Gunung Sangar

Nama Gunung Sangar, memiliki keunikan tersendiri. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, kata "sangar" memiliki arti "menyeramkan" atau "mengerikan." Dalam Kamus Bahasa Sunda oleh R. A. Danadibrata, "sangar" dijelaskan sebagai sifat atau karakter yang dapat membawa kesulitan atau bahaya. Pada masa lampau di wilayah Sunda, sebuah daerah yang dianggap membawa ketidakberuntungan atau risiko bagi pemiliknya disebut sebagai "Tanah Sangar." Nama Gunung Sangar mungkin mencerminkan reputasi atau kesan mistis yang melekat pada gunung tersebut.

Penamaan Gunung Sangar berasal dari jaman dahulu yang kondisi kawasan gunung dan hutan dianggap memiliki nuansa yang sangat sangar dan menakutkan. Istilah "sangar" digunakan untuk menunjukkan bahwa daerah tersebut penuh dengan potensi bahaya, terutama dari binatang liar dan buas yang seringkali dijumpai. Di sisi lain, kata "sanget" digunakan untuk merujuk pada berbagai kepercayaan mistis

yang melingkupi kawasan tersebut. Kombinasi antara bahaya nyata dan elemen mistis menjadikan Gunung Sangar sebagai tempat yang dianggap menyeramkan pada saat itu. Sehingga sedikit warga setempat yang berani memasuki kawasan Gunung Sangar, mungkin karena adanya persepsi tentang risiko yang tinggi. Zaman dahulu, kesan sangar atau seram dari hutan Gunung Sangar sering dikaitkan dengan kisah-kisah tentang si raja hutan, yang dalam konteks ini adalah harimau. Tidak hanya berbicara tentang harimau sungguhan, tetapi juga muncul mitos mengenai harimau jadi-jadian.

II.2.4.1 Tegal Bagong

Gunung Sangar awalnya sering disebut Tegal Bagong oleh warga sekitar dikarenakan pada Gunung Sangar tersebut merupakan tempat bersarangnya babi hutan dan juga para warga sering berburu babi hutan ke Gunung Sangar, sehingga penamaannya dulu disebut Tegal Bagong. Nama ini berasal dari bahasa Sunda, di mana "*tegal*" berarti tanah lapang dan "*Bagong*" berarti babi hutan. Area puncak Gunung Sangar memang merupakan lapangan luas yang sering menjadi tempat tinggal bagi babi hutan sehingga penduduk sekitar sering menyebut area puncak gunung ini dengan nama Tegal Bagong. Fenomena ini menciptakan suatu kekhasan yang melekat kuat di benak masyarakat setempat.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Observasi

Observasi merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk menemukan informasi atau hal-hal tertentu, terutama dalam mengumpulkan fakta, data, atau hasil tertentu. Ini juga dapat dianggap sebagai penjelasan verbal dari apa yang diamati dan dipelajari secara lebih mendalam. (Kartono dalam Sofyan 2022).

II.3.1.1 Observasi Lapangan

Observasi langsung dengan menyusuri jalur pendakian Gunung Sangar sebagai wisatawan dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan dan permasalahan yang mungkin ada di lokasi tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami perspektif baik dari pengelola maupun pengunjung dalam melihat

kondisi Gunung Sangar secara langsung, sehingga dapat mengungkapkan masalah-masalah yang perlu diperhatikan. Observasi dilakukan pada 15 Januari 2024.



Gambar II.14 *Basecamp* Pendakian Gunung Sangar
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Basecamp pendakian ini disediakan oleh pengelola Gunung Sangar sebagai tempat untuk pendaki berkumpul sebelum pendakian, ataupun tempat beristirahatnya para pendaki yang sudah turun dari Gunung Sangar.



Gambar II.15 Toilet *Basecamp*
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Toilet yang tersedia di *Basecamp* merupakan toilet umum yang dapat digunakan sebagaimana mestinya, untuk penggunaan toilet umum pengguna harus membayar sebesar Rp2.000



Gambar II.16 Papan Direksi Awal Jalur Pendakian
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Papan direksi pada jalur pendakian Gunung Sangar dibuat seolah seadanya dan tidak terstruktur dengan baik dalam segi visual, yang hanya dilukis menggunakan cat hitam.



Gambar II.17 Papan Direksi Di Jalur Pendakian
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Papan direksi lainnya yang terdapat di jalur pendakian Gunung Sangar terlihat hanya disimpan begitu saja tanpa memperhatikan penempatannya agar terlihat oleh pengunjung, sehingga papan direksi tersebut terhalang oleh pagar kebun warga dan tidak ada info apapun yang diberikan.



Gambar II.18 Papan Direksi Di Jalur Pendakian Menuju Pos 1
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Papan direksi yang terdapat di jalur pendakian Gunung Sangar terlihat tidak terstruktur dan tersusun dalam segi visual dimana papan direksi tersebut seolah dibuat secara asal.



Gambar II.19 Mushola Di Pos 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Mushola ini terdapat di Pos 2 jalur pendakian Gunung Sangar, mushola ini dapat digunakan oleh para pendaki yang hendak melakukan ibadah sholat, tidak jauh dari mushola tersebut juga terdapat sumber air yang dapat digunakan untuk berwudhu maupun mengambil air untuk persediaan pendakian.

Adapun hasil observasi perancang melakukan observasi langsung terhadap jalur pendakian Gunung Sangar didapatkan suasana yang masih asri dengan dihiasi perkebunan warga dan udara yang segar disuguhkan di jalur pendakian Gunung Sangar, tetapi sangat disayangkan masih banyak kekurangan yang terdapat pada jalur pendakian Gunung Sangar seperti tidak adanya papan tanda pada

II.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk mendapatkan data. Hal ini dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden, biasanya dalam bentuk sesi tanya jawab secara langsung, tatap muka, dengan tujuan tertentu (Sudijono dalam Purnomo 2016).

II.3.2.1 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan agar dapat mengklarifikasi dan menggali informasi yang sensitif dari responden juga memungkinkan dapat menggali informasi yang lebih mendalam, serta memvalidasi temuan dari sumber lain. Wawancara dilakukan pada 15 Januari 2024 langsung dengan pengurus sekaligus pengelola Gunung Sangar.



Gambar II.21 Dokumentasi Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan data wawancara terstruktur dengan pengurus Gunung Sangar. Penamaan Gunung Sangar sendiri sudah ada sejak lama dan penamaan Gunung Sangar itu sendiri tercipta dari penduduk setempat berdasarkan keberadaannya gunung itu sendiri dahulunya sangatlah angker atau menyeramkan dan tidak ada yang berani menginjakkan kakinya, sehingga sering disebut “sangar” atau angker. Gunung Sangar awalnya sering disebut Tegal Bagong oleh warga sekitar dikarenakan pada Gunung Sangar tersebut merupakan tempat bersarangnya babi hutan dan juga para warga sering berburu babi hutan ke Gunung Sangar, sehingga penamaannya dulu disebut Tegal Bagong. Gunung Sangar sendiri mulai dibuka untuk pendakian resmi pada tanggal 18 Agustus 2020 dan dikelola oleh masyarakat sekitar dibawah naungan Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Kelompok tersebut sekaligus yang pertama membuka

jalur resmi untuk pendakian Gunung Sangar. Sebelum dibukanya jalur untuk pendakian, jalur tersebut merupakan jalur untuk berburu babi hutan.

Pendakian Gunung Sangar dibatasi pada jam tertentu yaitu dari mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, pengelola *basecamp* Gunung Sangar menganjurkan pendakian pada jam tersebut, juga dianjurkan untuk memakai pakaian lengan panjang dikarenakan terdapat ilalang tinggi pada jalur Gunung Sangar. Hal yang dilarang dalam pendakian Gunung Sangar antara lain dilarang membawa golok tebas dengan Panjang lebih dari 30cm, minuman keras, kotak pengeras suara, tidak melakukan tindakan asusila, tidak membuat api unggun, merusak tanaman, melakukan vandalisme dan tidak melewati batas aman pendakian.

II.3.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penyediaan rangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab oleh responden itu sendiri (Sugiyono dalam Rosita, Hidayat & Yuliani 2021)

Kuesioner ini diberikan kepada para pendaki yang sudah pernah mendaki Gunung Sangar. Kuesioner ini bertujuan untuk menilai apakah informasi yang diberikan sudah cukup dan bermanfaat bagi pengunjung. Dengan kuesioner, perancang dapat memperoleh umpan balik dari pengunjung terkait kepuasan khalayak terhadap informasi yang diterima. Hal ini penting untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian informasi dan memastikan bahwa kebutuhan informasi pengunjung terpenuhi dengan baik.

II.3.3.1 Profil Responden

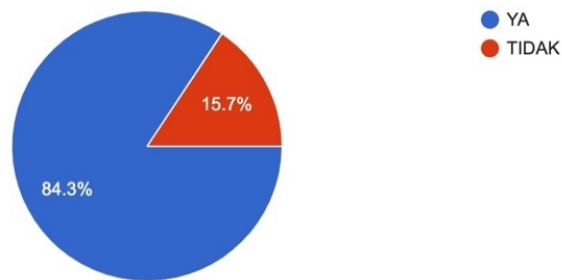
Hasil dari kuesioner mencakup 9 pernyataan yang diberikan kepada 115 responden, yang sebagian besar berasal dari Kota Bandung. Tingkat partisipasi responden dalam menanggapi kuesioner dengan 70,4% di antaranya adalah laki-laki dan 29,6% perempuan. Mayoritas responden memiliki rentang usia 17 hingga 25 tahun, menjalani kehidupan sebagai mahasiswa, dan memiliki pendapatan di bawah satu juta rupiah. Responden merupakan masyarakat yang pernah melakukan pendakian

ke Gunung Sangar. Hasil kuesioner ini diperoleh dari penyebaran yang dilakukan pada tanggal 7 Januari hingga 25 Januari 2024.

II.3.3.2 Hasil Kuesioner

1. Pertanyaan pertama pada kuesioner “Apakah informasi yang tersedia di gunung sangar memberikan gambaran yang memadai mengenai tingkat kesulitan dan kondisi jalur pendakian Gunung Sangar?”.

115 responses

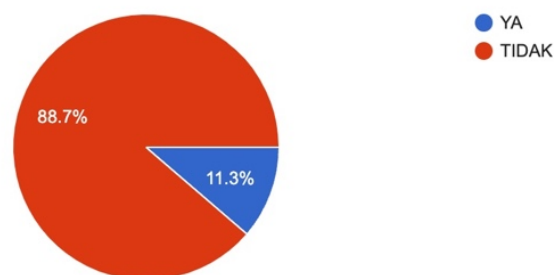


Gambar II.22 Hasil Kuesioner Pertama
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “YA” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar menganggap informasi yang tersedia di Gunung Sangar sudah memberikan gambaran yang memadai mengenai tingkat kesulitan dan kondisi jalur pendakian Gunung Sangar, dengan jumlah 97 orang setuju dengan menjawab “YA” dan 18 orang lainnya menjawab “TIDAK”.

2. Pertanyaan kedua dalam kuesioner “Pernahkah Anda mengalami kebingungan atau ketidakjelasan terkait informasi yang diberikan pada jalur pendakian Gunung Sangar?”.

115 responses

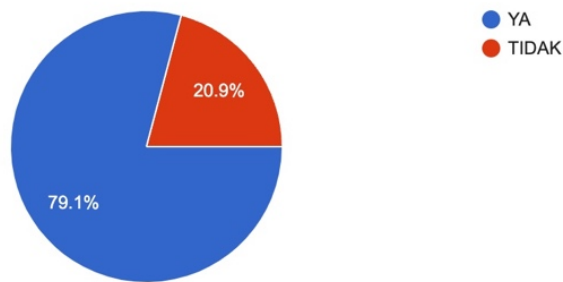


Gambar II.23 Hasil Kuesioner Kedua
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “TIDAK” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar mayoritas tidak memiliki kekeliruan dalam memilih jalur pendakian, dengan jumlah sebanyak 102 orang memilih “TIDAK” dan 13 orang memilih “YA”.

3. Pertanyaan ketiga dalam kuesioner “Apakah Anda berpendapat bahwa informasi mengenai titik-titik penting, seperti area perkemahan dan sumber air, sudah cukup lengkap?”.

115 responses

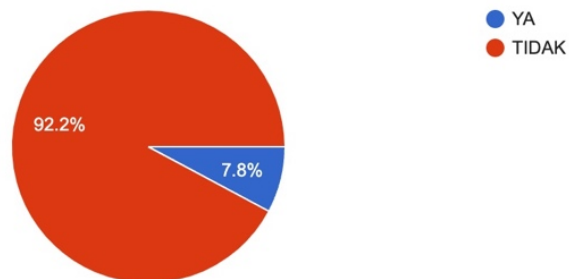


Gambar II.24 Hasil Kuesioner Ketiga
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “YA” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar mayoritas merasa dicukupkan dengan adanya informasi mengenai titik lokasi penting, seperti area perkemahan dan sumber air, dengan jumlah sebanyak 91 orang memilih “YA” dan 24 orang memilih “TIDAK”.

4. Pertanyaan keempat dalam kuesioner “Pada pengalaman pendakian Gunung Sangar anda, apakah anda pernah salah jalur / tersesat?”.

115 responses

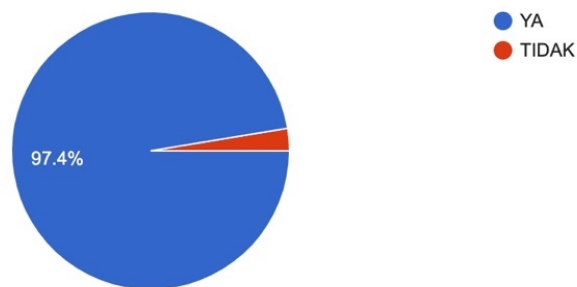


Gambar II.25 Hasil Kuesioner Keempat
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “TIDAK” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar mayoritas tidak pernah tersesat, dengan jumlah sebanyak 106 orang memilih “TIDAK” dan 9 orang memilih “YA”.

5. Pertanyaan kelima dalam kuesioner “Apakah Anda merasa papan tanda di jalur pendakian Gunung Sangar membantu dalam navigasi?”.

115 responses

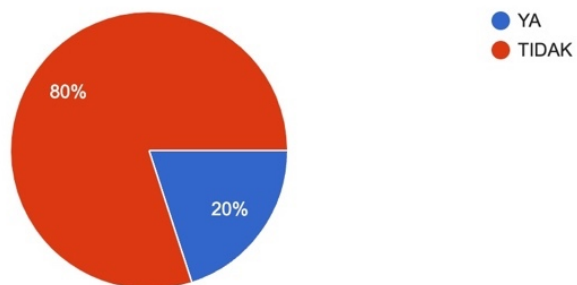


Gambar II.26 Hasil Kuesioner Kelima
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “YA” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar mayoritas sangat terbantu dengan adanya papan tanda di jalur pendakian dalam membantu navigasi, dengan jumlah sebanyak 112 orang memilih “YA” dan 3 orang memilih “TIDAK”.

6. Pertanyaan keenam dalam kuesioner “Apakah Anda pernah kesulitan menemukan papan tanda petunjuk jalur selama pendakian?”.

115 responses



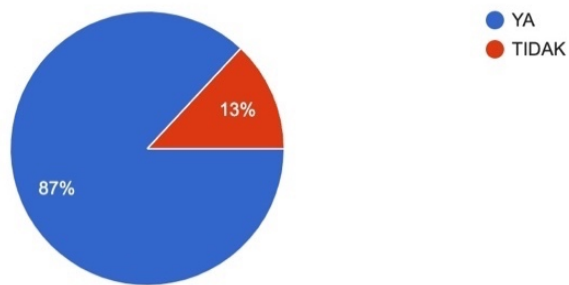
Gambar II.27 Hasil Kuesioner Keenam
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “TIDAK” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar

mayoritas tidak merasa kesulitan dalam menemukan papan tanda sebagai petunjuk jalur pendakian, dengan jumlah sebanyak 92 orang memilih “TIDAK” dan 23 orang memilih “YA”.

7. Pertanyaan ketujuh dalam kuesioner “Apakah menurut Anda papan tanda sudah mencakup informasi yang cukup untuk meminimalkan risiko tersesat?”.

115 responses

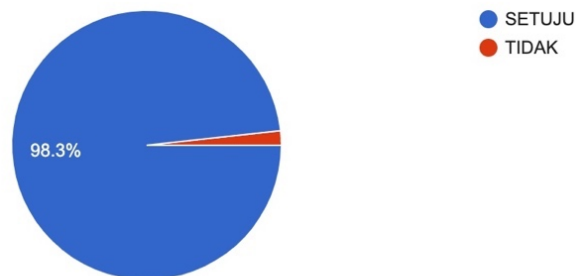


Gambar II.28 Hasil Kuesioner Ketujuh
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “YA” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke Gunung Sangar mayoritas merasa informasi yang diberikan untuk meminimalkan risiko tersesat sudah cukup, dengan jumlah sebanyak 100 orang memilih “YA” dan 15 orang memilih “TIDAK”.

8. Pertanyaan kedelapan dalam kuesioner “Apakah Anda setuju bahwa keberadaan papan tanda di Gunung Sangar perlu ditingkatkan?”.

115 responses



Gambar II.29 Hasil Kuesioner Kedelapan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “SETUJU” yang mengartikan bahwa masyarakat yang pernah melakukan pendakian ke

Gunung Sangar mayoritas merasa keberadaan papan tanda yang sudah ada pada jalur pendakian Gunung Sangar harus ditingkatkan, dengan jumlah sebanyak 114 orang memilih “SETUJU” dan 1 orang memilih “TIDAK”.

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menyatakan bahwa informasi yang tersedia di Gunung Sangar sudah memadai, dengan sedikitnya kebingungan terkait jalur pendakian. Responden juga merasa cukup puas dengan informasi mengenai titik-titik penting seperti area perkemahan dan sumber air. Mayoritas responden tidak pernah mengalami kesulitan dalam menemukan jalur pendakian atau tersesat. Meskipun demikian, mayoritas setuju bahwa keberadaan papan tanda perlu ditingkatkan, menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal keberadaan dan kualitas papan tanda di Gunung Sangar.

II.4 Resume

Gunung Sangar merupakan salah satu destinasi pendakian yang terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Indonesia. Gunung Sangar menawarkan pengalaman mendaki yang menarik dengan pemandangan alam yang indah. Menurut peta RBI (Rupa Bumi Indonesia) yang dikeluarkan oleh BIG (Badan Informasi Geospasial) edisi 1 tahun 2000 dengan skala 1:25.000, ketinggian Gunung Sangar adalah 1690 Mdpl (meter di atas permukaan laut) (Jatnika 2021). melalui observasi yang dilakukan pada jalur pendakian Gunung Sangar di Kabupaten Bandung, telah diidentifikasi sejumlah permasalahan yang meliputi kurangnya informasi yang memadai terkait jalur pendakian, kurangnya penyusunan yang baik dalam infrastruktur media informasi, dan minimnya representasi yang memadai melalui media informasi yang sudah tersedia. Dengan mempertimbangkan temuan ini, tujuan perancangan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan merancang media informasi visual yang terstruktur, informatif, dan memadai, sehingga meningkatkan pengalaman para pendaki dan mempromosikan keamanan serta keselamatan selama pendakian di Gunung Sangar.

II.5 Solusi Perancangan

Solusi yang diperlukan merupakan sebuah media informasi yang terintegrasi dan menarik secara visual untuk Gunung Sangar, mencakup lokasi objek/fasilitas, rute

pendakian, himbauan, dan larangan yang berlaku. Desain media komunikasi visual akan dipertimbangkan dengan karakteristik alam Gunung Sangar untuk memperkuat identitasnya, juga memastikan informasi disajikan secara sistematis dan terstruktur.